

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Daerah Peneliti

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Usaha ternak sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo berlokasi di Nagari Tabek Panjang yang merupakan salah satu Nagari yang terdapat dalam Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, Nagari ini berjarak 13 km dari Kota Bukittinggi dengan luas wilayah 19,19 km². Suhu udaranya rata-rata berkisar antara 20 °C hingga 28 °C dengan kelembaban udara 88% berada di kaki Gunung Marapi dengan daerah yang berombak dan berbukit sampai dengan ketinggian antara 725 hingga 1525 m di atas permukaan laut. Letak Nagari Tabek Panjang ini sangat cocok untuk pengembangan ternak sapi potong karna suhu udaranya yang berkisaran 20 °C hingga 28 °C sesuai menurut Santosa (2005) dimana kondisi ideal untuk pengembangan ternak sapi adalah dengan kisaran suhu 10-27 °C dan kelembaban 10%-80%.

Kelompok tani ini dibentuk atas keinginan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tersebut untuk mewadahi para petani atau peternak sapi di Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam, yang awalnya kelompok Tani Rumbuang Saiyo memelihara sapi persediaan dari masyarakat sekitar, mulai mendapat bantuan pada tahun 2016 dari pemerintah Kabupaten Agam. Lokasi usaha yang berada di sekitar lahan pertanian berupa tanaman padi sawah dan sayur-sayuran, yang menginspirasi kelompok tani untuk memanfaatkan limbah dari usaha pertanian dan dijadikan pakan ternak. Pemanfaatan limbah dari usaha pertanian sebagai pakan ternak akan mengurangi biaya produksi,

meningkatkan efisiensi usaha yang akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha yang dijalankan.

4.1.2 Profil Kelompok Tani

Profil kelompok tani Rumbuang Saiyo ini dapat dilihat pada Tabel 1, berikut ini.

Tabel 1. Profil Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

No	Profil Kelompok	Keterangan
1	Nama kelompok	Rumbuang Saiyo
2	Tahun berdiri	2014
3	Tahun dapat bibit	2016
4	Jumlah anggota	15 Orang

Sumber : Hasil Penelitian (2019)

Kelompok tani Rumbuang saiyo merupakan suatu kelompok tani yang berada di Nagari Tabek Panjang kecamatan Baso Kabupaten agam. Kelompok tani Rumbuang saiyo berdiri pada tahun 2014 dan memperoleh bantuan dari APBD pemerintah Agam berupa bahan-bahan pembuatan kandang dan bibit pada tahun 2016, yang diketuai oleh Monswandi yang merupakan pendiri dari Kelompok Tani tersebut.

Kelompok tani bermula dari ide Moswandi yang ingin mengembangkan usaha pertanian di Nagari Tabek Panjang, sehingga dikumpulkan beberapa petani untuk membuat kelompok tani, dimana anggota yang bergabung dengan kelompok tani ini adalah masyarakat sekitar dan petani-petani yang memiliki lahan garapan yang berada di sekitar Nagari Tabek Panjang. Tujuan awal pembentukan kelompok ini adalah untuk berbagi informasi tentang kondisi pertanian di lokasi penelitian dan untuk berbagi ilmu mengenai teknologi yang akan diterapkan di lahan garapan anggota.

Kelompok memiliki susunan organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendaharan dan anggota. Pada kepengurusan saat ini di ketuai oleh bapak Monswandi, sekretaris Wit, bendahara Will, dan 15 orang lain nya termasuk ketua sebagai anggota yang masih aktif sampai saat ini yang kepengurusan sudah berjalan 2 tahun belakangan. Anggota yang bertugas mengelola sapi berjumlah 15 orang, adapun tugas yang harus dikerjakan oleh para anggota ini adalah memandikan sapi, memberi pakan dan minum, membersihkan kandang dan setiap anggota ini bertanggung jawab untuk satu ekor sapi.

4.1.3 Karakteristik Anggota Kelompok

Karakteristik anggota kelompok tani Rumbuang Saiyo dapat dilihat pada Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

Kategori	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (th)	<25	-	
	25-55	12	80
	>55	3	20
Pendidikan	Tidak sekolah	2	13.34
	SD	3	20
	SMP	4	26.66
	SMA	6	40
Pengalaman Beternak	<5	4	26.67
	6-10	7	46.66
	11-15	1	6.67
	>15	3	20

Sumber : Hasil Penelitian (2019)

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan kisaran umur bervariasi dimulai dari umur 38 tahun yang merupakan umur termuda dari 15 responden hingga umur 65 tahun yang merupakan umur tertua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Rumbuang Saiyo berusia 22-55 tahun (80%) dari seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan usahanya karena memiliki fisik serta cara berpikir yang baik. Hal ini berarti bahwa umur peternak kelompok tani

Rumbuang Saiyo berada pada kelompok usia produktif BPS (2013) menerangkan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi tiga yaitu umur 0-14 tahun sebagai kelompok usia belum produktif, 15-64 tahun sebagai kelompok usia produktif, dan umur > 65 tahun sebagai kelompok usia tidak produktif. Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi yang sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas.

Pendidikan akan mempengaruhi daya pikir dan prestasi kerja seseorang. Tingkat pendidikan kelompok tani Rumbuang Saiyo berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 15 orang responden pendidikan tertinggi yaitu tamatan SMA (40%) dari seluruh anggota kelompok. Sesuai menurut Arfa'i (2009), semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan semakin meningkat, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi dan teknologi. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia mengakibatkan rendahnya adopsi teknologi sebagai ukuran petani ukuran petani ternak terhadap perubahan teknologi. Hal ini menunjukkan daya serap dan pola pikir terhadap ilmu pengetahuan kelompok ini sudah cukup baik. Namun masih perlu adanya pelatihan-pelatihan tentang usaha peternakan serta dukungan dari pemerintah agar memiliki kemampuan yang lebih baik lagi dalam mengelola usaha peternakan dan memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan menerima inovasi dari luar.

Pengalaman beternak merupakan suatu ukuran tentang lama waktu yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Hasil penelitian diketahui pengalaman beternak sapi potong pada kelompok tani Rumbuang Saiyo dari 15 responden sebanyak 7 orang (46.66%) memiliki pengalaman beternak 6-10 tahun. Ini menunjukkan

bahwa anggota mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam memelihara ternak sapi, serta pengalaman dan pengetahuan beternak dari peternak sebagian besar diperoleh secara turun temurun. Menurut Mardikanto (1993) menjelaskan bahwa dalam pengembangan usaha peternakan, seorang peternak dalam jangka waktu yang lebih lama akan mengalami proses belajar yang lebih banyak (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, maupun keterampilannya), dan lebih banyak pengalaman maka lebih mudah dalam menerapkan inovasi untuk menuntun mereka menuju keberhasilan. Umur dan pengalaman akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

4.2 Teknis Pemeliharaan

Analisa teknis pemeliharaan ini dilakukan untuk meninjau kondisi lingkungan yang akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan terbaik dan juga berguna untuk mengetahui sampai sejauh manakah perkembangan usaha Kelompok Tani Rumbuang Saiyo. Pada penelitian ini dikaji beberapa teknis pemeliharaan yaitu bibit, pakan, tatalaksana, dan pencegahan penyakit.

4.2.1 Bibit

Hasil penelitian tentang bibit dan struktur populasi ternak sapi pada usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3, berikut ini.

Tabel 3. Bibit Awal Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

No	Bibit	2016	2017	2018	2019
1	Dewasa				
	Jantan		2	2	
	Induk		13	13	4
2	Muda				
	Jantan				
	Betina				5
3	Anak				
	Jantan	2	4	5	1
	Betina	13	2	5	7
Total		15	21	25	17

Sumber :Dana Bantuan Sapi Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

Hasil penelitian diketahui bahwa jenis sapi program bantuan APBD pemerintah Agam yang dipelihara oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo adalah Sapi Peranakan Ongole berjumlah 15 ekor dengan rincian 2 ekor sapi jantan dan 13 ekor sapi betina berumur 6-12 bulan, awal masuk bibit di tahun 2016. Pada tahun 2018 jumlah bibit yang dimiliki berkembang sebanyak 25 ekor yang rincian dapat dilihat pada (Lampiran 4). Peternak menggunakan bibit sapi PO karena daya tahan hidup tinggi, bisa bertahan hidup dengan nutrisi kurang, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tahan terhadap penyakit.



Gambar 1. Bibit Sapi Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

Menurut pernyataan Permentan (2006), bibit yang baik adalah betina yang telah berumur 18-24 bulan atau ternak yang telah mengalami satu kali

melahirkan, agar proses pemeliharaannya untuk menghasilkan anak tidak lama dan biaya pemeliharaannya lebih efisien. Hal ini terlihat dari perolehan bantuan tahun 2016, kelompok tani Rumbuang Saiyo memerlukan waktu pemeliharaan yang cukup lama yaitu mencapai umur 18 bulan untuk menghasilkan anak atau keturunannya.

4.2.2 Pakan

Pada kelompok tani Rumbuang Saiyo pakan yang diberikan pada ternak adalah pakan hijauan. Pakan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 4, berikut ini.

Tabel 4. Penggunaan Pakan Pada Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

No	Uraian	Jumlah Respoden	Persentase(%)
1	Jenis pakan yang diberikan		
	a. Hijauan	10	61.37
	b. Limbah Pertanian	10	38.63
	c. Konsentrat	0	
2	Jumlah pakan yang diberikan		
	a. 10-15% dari berat badan	10	100
	b. < 10% dari berat badan	0	
	c. > 15% dari berat badan	0	
3	Frekuensi pemberian pakan		
	a. 2 x sehari	10	100
	b. 1 x sehari	0	

Sumber : hasil penelitian (2019)

Penerapan teknis pemberian pakan pada kelompok tani Rumbuang Saiyo yang diberikan pada ternak yaitu hijauan dan limbah pertanian, limbah pertanian yang digunakan peternak berasal dari daun ubi jalar yang telah selesai dipanen oleh petani. Pakan diberikan pada pagi dan sore hari sebanyak 224 kg/hari hijauan dan 141 kg/hari limbah pertanian dengan total pemberian sebanyak 365 kg/hari, hijauan diperoleh disekitar lahan yang tumbuh dipersawahan dan limbah pertanian berupa daun ubi jalar yang cukup banyak didaerah penelitian. Pemberian pakan

yang dilakukan oleh Kelompok Tani Rumbuang Saiyo sudah sesuai dengan standar yaitu 10% dari berat badan.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ketersediaan pakan untuk ternak sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo cukup tersedia. Jumlah pakan yang diberikan sudah sesuai dengan yang dianjurkan yaitu 10% dari berat badan sapi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Fikar dan Dadi (2010) hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan.

Pemberian konsentrat belum pernah dilakukan pada sapi yang dipelihara kelompok tani Rumbuang Saiyo, seharusnya diberikan adalah 1,5 – 3 Kg/hari atau 1 – 2 % dari berat badan sapi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya pemberian konsentrat maupun mineral bagi produktivitas ternak, disamping juga untuk mendapatkan bahan pakan campuran ternak agak sulit selain juga harganya yang mahal. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abidin (2006) konsentrat sebaiknya diberikan 1-2% dari berat badan.

4.2.3 Tatalaksana

Tatalaksana dalam usaha peternakan kelompok tani Rumbuang Saiyo melaksanakan pemeliharaan dengan sistem intensif, dimana ternak dikandangkan secara terus menerus dimana penyediaan pakan dan minum sepenuhnya disediakan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan ternak secara rutin. Tatalaksana pemeliharaan ternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Tatalaksana Pemeliharaan

No	Kriteria	Penggunaan
1	Sistem Pemeliharaan : Intensif Ektensif Semi Intensif	✓
2	Bangunan Kandang : Permanen Semi Permanen	✓
3	Peralatan Kandang : Tempat Pakan Tempat Minum Tempat Feses dan urine	✓ ✓ ✓

hasil penelitian (2019)

Tatalaksana yang dilakukan oleh peternak kelompok tani Rumbuang Saiyo sesuai dengan Permetan No.46/Permetan/PK.210/8/2015, dimana pemeliharaan secara intensif perkawinan dianjurkan dengan Inseminasi Buatan (IB), pemberian pakan dan air minum sepenuhnya disediakan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kandang yang digunakan yaitu kandang barak (koloni) yang dimana diisi 2 ekor bahkan puluhan ekor dalam satu kandang ternak berada dalam satu kandang yang setiap 1 atau 2 ternak dibatasi atau diberi sekat antara ternak sapi yang satu dengan ternak sapi yang lainnya, dengan kontruksi kayu dan berlantaikan semen.

Selama penelitian yang dilakukan, kelompok rumbuang Saiyo melakukan pembersihan kandang setelah pemberian pakan yaitu, mulai dari tempat pakan dan lantai kandang dan pemandian ternak tidak dilakukan secara teratur selama pemeliharaan. Menurut Purbowati (2009) Kandang harus bersih sehingga ternak terhindar dari penyakit maka dari itu perlu dilakukan sanitasi setiap harinya, sanitasi sebaiknya dilakukan 1-2 kali sehari sehingga kotoran yang ada tidak

menumpuk dan kandang tetap bersih, sanitasi biasanya dilakukan pagi dan sore hari sebelum pemberian pakan untuk ternak.

Beberapa tindakan yang wajib dilakukan peternak dalam aktivitas sanitasi kandang adalah selalu membersihkan alat yang telah digunakan dan menjemur dibawah sinar matahari, menjaga kebersihan kandang dengan cara merancang ventilasi kandang agar sirkulasi udara lancar, merancang bangunan kandang agar cahaya matahari dapat masuk ke kandang tidak membiarkan kotoran sapi menumpuk di kandang, segera membersihkan sisa pakan yang berceceran pada lantai kandang menjaga kebersihan areal luar kandang, seperti membersihkan semak-semak atau sampah peternakan (Effriansyah, 2012).

Sedangkan penerapan teknis dalam melakukan pencatatan/recording yang dilakukan oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo Nagari Tabek Panjang terhadap ternaknya belum dilakukan. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan para peternak. Pentingnya pencatatan terhadap ternak agar keadaan ternak dan segala sesuatu yang terjadi pada ternak dapat diketahui, sehingga peternak mudah mengingat dan mudah mengontrol keadaan ternak. Padahal dengan melakukan recording peternak akan banyak mengetahui informasi tentang sapi nya seperti catatan pembelian sapi, biaya pakan, penjualan ternak, perkawinan (IB), kelahiran, dan pengobatan. Menurut Santosa (2005), pencatatan pada ternak mutlak dilakukan karena merupakan data berharga untuk menilai perkembangan suatu usaha peternakan, untuk menentukan kebijaksanaan dan tatalaksana yang harus diambil dan dikerjakan selanjutnya.

4.2.4 Pencegahan Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ternak dalam keadaan baik karena pencegahan penyakit yang dilakukan dengan cara menjaga secara rutin kebersihan kandang pada pagi dan sore hari. Selain itu peternak juga memberikan obat cacing pada ternak, pemberian obat cacing hanya diberikan satu kali saja pada saat pertama kali sapi masuk kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2009) yang menyatakan obat cacing cukup diberikan pada saat pertama kali sapi masuk kandang selain untuk mencegah ternak terkena cacingan, pemberian obat cacing juga berguna untuk mencegah pemborosan pakan.

Pemberian obat cacing dan kebersihan kandang yang terjaga sehingga dalam masa kegiatan penelitian tidak terdapat adanya wabah penyakit yang menyerang ternak. Menurut Permentan (2014) bahwa pencegahan penyakit hewan dapat dilakukan melalui : a) tindakan pengebalan terhadap hewan melalui vaksinasi; b) pengoptimalkan kebugaran hewan melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi hewan; c) *biosecurity* melalui sanitasi kandang, ternak, pekerja, dan lingkungan.

4.3 Pemasaran

Hasil penelitian tentang jalur pemasaran sapi potong pada usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemasaran Sapi Potong Rumbuang Saiyo Juni 2018 - Juni 2019

No	Penjualan Sapi	Jumlah (ekor)	Jalur Distribusi
1	Jantan	2	
2	Induk	9	
3	Jantan muda		Toke
4	Betina muda		
5	Anak Jantan	5	
6	Anak Betina	5	
Total		21	

Sumber : Hasil Penelitian (2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan sapi melalui toke yang datang ke kandang. Penetapan harga yang dilakukan berdasarkan atas kesepakatan pembeli dan juga peternak dengan cara melihat taksiran bobot hidup, umur dan dan peforman ternak. Kerugian dari sistem penjualan ini adalah memperpanjang rantai pasar menyebabkan kurang efesiennya pemasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomas (2012), bahwa efesiennya pemasaran dapat diukur berdasarkan rantai pasar dengan memperkecil jumlah rantai distribusi dan meningkatkan volume penjualan dengan harga jual yang konstan.

4.4 Produktifitas Ternak Sapi

Hasil penelitian tentang produktivitas ternak sapi yang dipelihara pada usaha perbibitan kelompok tani Rumbuang Saiyo sajikan pada Tabel 7, berikut ini

Tabel 7. Produktivitas Ternak Sapi Yang Dipelihara Kelompok Tani Rumbuang Saiyo Pada Juni 2018 – Juni 2019

Produktivitas Ternak Sapi	Uraian
Jumlah Sapi Awal Pemeliharaan	25 ekor
Angka kelahiran	15.3 %
Angka kematian	0
Calving Interval	13 – 14 bulan
Jumlah IB per Kebuntingan	S/C 9.25
Jumlah Sapi Akhir Penelitian	17 ekor

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok Tani Rumbuang Saiyo tercatat jumlah populasi sapi potong di kelompok tani Rumbuang Saiyo dalam 1 tahun periode dari Juni 2018 sampai Juni 2019 mengalami penurunan (32%), populasi awal 25 ekor, lahir sebanyak 2 ekor, terjual sebanyak 21 ekor dan pembelian sapi sebanyak 11 ekor, hingga populasi akhir menjadi 17 ekor yang rincian dapat dilihat pada (Lampiran 4).

Angka kelahiran pada usaha sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo pada tahun 2019 hanya mencapai angka 15.3% (2 ekor) dari 4 ekor induk yang ada, dan masih menyisakan 2 ekor yang masih bunting dalam kurun waktu 1 tahun pengambilan data penelitian. Rendahnya angka kelahiran ini terjadi karena sapi yang dipelihara tidak produktif, kurangnya pemantauan terhadap sapi betina yang berahi sehingga proses perkawinan sapi tidak terkontrol dengan baik. Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan angka kelahiran (*calving rate*) adalah dengan melakukan IB dan memperhatikan tingkat kesuburan ternak. Angka kelahiran tergantung pada efisiensi kerja, kesuburan pejantan, kesuburan betina pada saat inseminasi dan kesanggupan memelihara anak dalam kandungan sampai waktu lahir (Toelihere, 2002).

Angka kematian pada sapi yang dipelihara kelompok tani Rumbuang Saiyo selama pemeliharaan ditahun 2019 yaitu 1 tahun pengambilan data tidak diperoleh ternak yang mati pada usaha peternakan kelompok tani Rumbuang saiyo dapat dilihat dalam data penelitian. Menurut Toelihere (1993), angka kematian adalah jumlah ternak sapi yang mati dibagi dengan jumlah ternak sapi atau populasi ternak dikali 100%. Kematian (mortalitas) anak-anak sapi disebabkan oleh kedinginan, kekurangan pakan, dan penyakit serta kesulitan beranak. Beberapa jenis penyakit yang sering terjadi pada sapi adalah anthrax (radang limpa), penyakit ngorok, penyakit mulut dan kuku, cacing hati, cacing perut, dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jarak beranak sapi yang dipelihara pada usaha peternakan kelompok tani Rumbuang Saiyo ini adalah 13 – 14 bulan. Menurut Selow 2009, menyatakan Interval kelahiran yang ideal berkisar 12

sampai 15 bulan dan adanya interval kelahiran yang panjang dapat disebabkan oleh faktor manajemen yaitu kesengajaan menunda kebuntingan atau karena faktor genetik. Dan pada (*Calving Interval*) Jarak Beranak kelompok ini sudah sudah cukup efisien dalam pengembangan usahanya. Efisiensi reproduksi dikatakan berhasil atau dikatakan baik apabila seekor induk dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun (Ball dan Peters, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan jumlah IB perkebuntingan dalam 1 tahun periode yaitu tercatat 37 kali IB dari 13 ekor induk dengan total 4 keberhasilan dilakukan IB. Dapat dicari nilai dari S/C yaitu 9.25 yang dapat dikategorikan tidak baik (Lampiran 8). Angka S/C di atas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi. Penyebab tingginya angka S/C umumnya dikarenakan : (1) peternak terlambat mendekteksi saat birahi atau terlambat melaporkan birahi sapinya kepada inseminator, (2) adanya kelainan pada alat reproduksi induk sapi, (3) inseminator kurang terampil, (4) fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas, dan (5) kurang lancarnya transportasi (Iswoyo dan Widiyaningrum, 2008).

4.5 Pendapatan Usaha

4.5.1 Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh kelompok tani Rumbuang Saiyo selama satu tahun pemeliharaan ialah dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Menurut Siregar (2009), bahwa penerimaan dari usaha ternak sapi terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai, pendapatan usaha ternak adalah

merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh dari peternakan usaha sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo dapat dilihat pada Tabel 8, berikut ini.

Tabel 8. Penerimaan Usaha Kelompok Tani Rumbuang Saiyo.

Komponen	Jumlah	Jumlah (Rp)	Persentasi (%)
Penerimaan Tunai			
Penjualan Sapi	21	116.500.000	72.23
Penerimaan Non Tunai			
Kotoran Sapi	14.600	7.300.000	4.52
Pejantan/Anak belum terjual	2	12.500.000	7.75
Pertambahan nilai tambah bibit	10	25.000.000	15.5
Sub Total		44.800.000	27,77
Total Penerimaan		161.300.000	100.00

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Penerimaan yang diperoleh oleh kelompok Tani Rumbuang Saiyo adalah Rp. 161.300.000 penerimaan ini diperoleh dari penjualan sapi, produksi kotoran sapi, nilai tambah pejantan/anak belum terjuan, nilai tambah bibit yang dibeli. Angka ini berbeda dari penelitian Rudiansyah (2014) diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh pada tahun 2013 sebesar Rp. 167.991.039 dengan rincian penerimaan usaha pembibitan sapi sebesar Rp. 143.669.378 penerimaan usaha penggemukkan sapi sebesar Rp. 24.321.661, perbedaan penerimaan ini disebabkan oleh skala usaha yang berbeda serta perbedaan harga beli dan jual sapi yang dipelihara.

Penerimaan tunai yaitu penjualan sapi dalam kurun waktu 1 tahun pada bulan Juni 2018 – Juni 2019. Dimana penerimaan tunai sebesar Rp 116.500.000 tercatat penerimaan tertinggi yaitu 72.23% dari total penerimaan. Jumlah sapi yang dijual sebanyak 21 ekor, berumur 6-46 bulan terdiri dari 2 ekor pejantan 9 induk 5 ekor anak jantan dan 5 ekor anak betina dengan harga ternak Rp.

7.000.000,00 – Rp 15.500.000,00/ekor rincian dapat dilihat pada (Lampiran 9). Alasan penjualan sapi disebabkan sapi tidak produktif selama proses pemeliharaan dan tidak menghasilkan anak. Sedangkan penerimaan terendah yaitu produksi kotoran Sapi sebesar Rp 7.300.000 tercatat 4.52% dari total penerimaan, diperoleh dari hasil perkalian dengan harga kotoran yang berlaku didaerah penelitian yaitu Rp 500/Kg.

4.5.2 Biaya Produksi

Biaya produksi usaha peternakan sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah-ubah. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara terus menerus berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan produksi. Biaya Produksi selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 9, berikut ini.

Tabel 9. Biaya Produksi Usaha Kelompok Tani Rumbuang Saiyo 1 periode.

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)	(%)	(%)
Biaya Tetap					
Penyusutan Kandang	1	Buah	1.800.000	50.38	1.37
Penyusutan Peralatan	4	Jenis	772.500	21.63	0.59
Penyusutan Induk	4	Ekor	1.000.000	27.99	0.76
Total Biaya Tetap			3.572.500	100	2.72
Biaya Variabel					
Biaya Pakan	1	tahun	22.707.141	17.79	17.31
Obat –obatan	25	Butir	200.000	0.16	0.15
Tenaga kerja	1	Tahun	9.855.049	7.72	7.51
Biaya Air dan Listrik	1	Tahun	900.000	0.71	0.69
Sewa Lahan	1	Tahun	2.500.000	1.96	1.91
Pembelian Sapi	11	Ekor	89.500.000	70.12	68.22
Biaya IB	1	Tahun	1.960.000	1.54	1.49
Total Biaya Variabel			127.622.190	100	97.28
Total Biaya Produksi			131.194.690		100

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Biaya produksi dalam 1 tahun yaitu sebesar Rp. 131.194.690/tahun. Biaya terbesar dikeluarkan yaitu pada biaya variabel sebesar Rp. 127.622.190 atau

97.28% dari biaya produksi. Kemudian biaya tetap sebesar Rp. 3.572.500 atau 2.72 % dari biaya produksi. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan disebabkan oleh besarnya biaya pembelian bibit. Dilihat dari penelitian Susanti (2011), biaya produksi dikeluarkan sebesar Rp. 122.510.200/tahun. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besarnya skala usaha dan jumlah ternak yang dipelihara.

4.5.2.1 Biaya Tetap

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo terdiri dari , biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan penyusutan induk. Biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo dengan umur ekonomis 15 tahun sebesar Rp.1.800.000/tahun. Biaya penyusutan kandang dapat dihitung dengan mengurangkan nilai awal kandang dengan nilai sisa dibagi dengan umur ekonomis. Peralatan yang tersedia di kandang pada kelompok tani Rumbuang Saiyo terdiri dari sekop, gerobak, sabit, dan sapu lidi. Biaya penyusutan peralatan dengan umur ekonomis masing-masing 1-2 tahun sebesar Rp 772.500/tahun, biaya penyusutan peralatan kandang dapat dihitung dengan mengurangkan nilai awal peralatan kandang nilai sisa dibagi dengan umur ekonomis. Biaya penyusutan induk sebesar Rp 1.000.000/tahun dengan jumlah induk 4 ekor dengan umur ekonomis 10 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12.

4.5.2.2 Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, pembelian bibit, biaya air dan listrik, sewa lahan, dan biaya IB. Total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 127.622.190. Total biaya variabel

dihitung berdasarkan jumlah waktu yang dibutuhkan peternak mencari pakan dikali UMK Provinsi Sumatera Barat dan biaya bensin kendaraan yang dikeluarkan peternak untuk mencari pakan. Upah minimum kerja Provinsi Sumatera Barat sebesar Rp. 76.307/hari dan harga bensin sebesar Rp. 6.400.

Biaya yang dikeluarkan untuk pemberian obat-obatan sapi oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo sebesar Rp. 200.000 merupakan biaya terendah. Obat-obatan akan sangat mendukung kesehatan sapi, pemberian obat-obatan yang dilakukan oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo hanya diberikan pada saat sapi pertama kali masuk kandang.

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo adalah tenaga dari anggota kelompok baik laki-laki maupun perempuan. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja oleh kelompok tani Rumbuang Saiyo sebesar Rp. 9.855.049/tahun didapat dari upah tenaga kerja 1 hari dibagi dengan lama jam kerja sehari yang berlaku pada wilayah atau lokasi penelitian. Biaya tenaga kerja yang berlaku di tempat penelitian adalah Rp. 76.307 dengan jam kerja selama 8 jam sehari. Tenaga kerja yang digunakan seluruhnya dari anggota kelompok baik pria maupun wanita. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti membersihkan kandang, member makan, memberi minum ternak.

4.5.3 Pendapatan

Pendapatan Kelompok tani Rumbuang Saiyo dapat dilihat pada Tabel 10, berikut ini. Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi =$

TR – TC dimana π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total revenue atau total penerimaan peternak dan TC adalah total cost atau total biaya-biaya.

Tabel 10. Laporan Pendapatan Kelompok Tani Rumbuang Saiyo

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)
Penerimaan			
Penerimaan Tunai			
Penjualan Sapi	21	Ekor	116.500.000
Penerimaan Non Tunai			
Kotoran Sapi	14.600	Kg	7.300.000
Pejantan/Anak belum terjual	2	Ekor	12.500.000
Pertambahan nilai bibit	10	Ekor	25.000.000
Total Penerimaan			161.300.000
Biaya Produksi			
Biaya Tetap			
Penyusutan Kandang	1	Buah	1.800.000
Penyusutan Peralatan	4	Jenis	772.500
Penyusutan Induk	4	Ekor	1.000.000
Total Biaya Tetap			3.572.500
Biaya Variabel			
Biaya Pakan	1	Tahun	22.707.141
Kosentrat	-		-
Obat –obatan	25	Butir	200.000
Tenaga kerja	1	Tahun	9.855.049
Biaya Air dan Listrik	1	Tahun	900.000
Sewa Lahan	1	Tahun	2.500.000
Pembelian Sapi	11	Ekor	89.500.000
Biaya IB	1	Tahun	1.960.000
Total Biaya Variabel			127.622.190
Total Biaya Produksi			131.194.690
Pendapatan/tahun			30.105.310
Pendapatan/bulan			2.508.775
Pendapatan/hari			83.625
R/C			1,229

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Hasil penelitian pendapatan yang diperoleh oleh usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo sebesar Rp. 30.105.310/tahun, Rp. 2.508.775/bulan, atau Rp. 83.625/hari. Jumlah penerimaan yang didapatkan oleh para peternak ini melalui perhitungan yakni selisih antara total penerimaan dikurang dengan total biaya. Berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima kelompok tani Rumbuang Saiyo

diatas dapat diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh masih kecil dalam satu tahun hal ini disebabkan oleh besarnya biaya tenaga kerja dan kurangnya produktivitas pada ternak yang dipelihara. Angka ini lebih tinggi dibanding hasil penelitian Fajry (2017), pendapatan hanya sebesar Rp. 4.369.375/tahun.

Bedasarkan total penerimaan yang diperoleh pada usaha peternakan sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo sebesar Rp. 161.300.000 dan total biaya produksi sebesar 131.194.690 maka nilai R/C yang dapat dihitung adalah :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{161.300.000}{131.194.690} \\ &= 1,229 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan R/C sebesar 1,229 nilai tersebut berarti setiap Rp. 1000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1.299. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo layak dikembangkan karena R/C Ratio > 1. Sesuai dengan pendapat Soerkartawi (1995) yang menyatakan bahwa jika nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha menguntungkan. Angka ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Fajry (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan kelompok sebesar Rp. 4.369.375/ tahun dengan R/C ratio 1.05.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan teknis pemeliharaan ternak kelompok tani Rumbuang Saiyo Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam menggunakan jenis bibit sapi Peranakan Ongole belum terlaksanakan secara maksimal. Pakan yang diberikan hanya limbah pertanian tanpa ada penambahan pakan kosentrat. Tatalaksana pemeliharaan dilaksanakan secara intensif. Pembersihan kandang dilakukan dua kali dalam sehari dan pemandian ternak tidak dilakukan secara teratur selama pemeliharaan. Obat yang diberikan hanya obat cacing, dan pengendalian penyakit dilakukan hanya dengan menjaga kebersihan kandang.
2. Pada produktivitas ternak usaha sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo ini masih rendah. Hal ini teritung dari angka kelahiran yang rendah (15.3%) dan perhitungan Jumlah IB Perkebuntingan 9.25 yang belum memenuhi standar ideal.
3. Pendapatan yang diperoleh oleh usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo sebesar Rp. 30,105,310.00/tahun, Rp. 2,508,775.00/bulan, atau Rp. 83,625,00/hari periode diluar upah yang diperoleh oleh peternak. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian bahwa usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo pada periode 2019 cukup baik atau untung dari perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 1.229.

5.2. Saran

1. Sebaiknya peternak sebelum memulai usaha sapi potong memperhatikan kualitas bibit sapi yang akan dipelihara, memperhatikan manajemen pemeliharaan seperti penambahan pakan kosentrat dan sistem perkawinan sapi.
2. Untuk meningkatkan pendapatan peternak dalam usaha sapi potong, peternak sebaiknya menambah jumlah induk yang dipelihara untuk meningkatkan angka kelahiran yang akan berdampak pada pendapatan peternak nantinya.
3. Sebaiknya Pemerintah selain memberikan bantuan juga melakukan pembinaan terhadap petani/peternak dalam pemeliharaan sapi agar para peteni/peternak dalam proses pemeliharaan sapi dapat menambah pendaptan, sehingga bantuan yang diberikan tepa guna dan tepat sasaran sesuai dengan harapan.

